

Peran Keluarga di Era Pandemi Covid-19 terhadap Efikasi Diri Mahasiswa

A Thoriq Ihtisamul Haqqi^{1*}, Febranti Putri Navion²

^{1*}²IAIN Tulungagung; ^{1*}thoriqalhaqqi010799@gmail.com, ²febrantiiaintulungagung@gmail.com

*Penulis Korespondensi

Artikel Dikirim: 16 Maret 2021

Artikel Diterima: 23 November 2022

Artikel Dipublikasikan: 14 Desember 2022

Abstrak: Sebaran virus *covid-19* telah meluas di berbagai negara, termasuk di negara Indonesia. Hal ini mengakibatkan pandemi yang sangat kritis sehingga mengganggu proses pendidikan di Indonesia seperti melakukan pembelajaran dari rumah melalui daring. Sistem pendidikan daring yang diterapkan selama pandemi ini membuat sebagian mahasiswa merasakan kesulitan dalam proses memahami materi yang dipelajari, hal ini juga yang membuat mahasiswa menjadi tidak stabil dalam berbagai hal. Untuk itu diperlukan peran keluarga terhadap mahasiswa saat melakukan pembelajaran secara daring dari rumah. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah menggali dan mengkaji peran dari keluarga terhadap mahasiswa selama pandemi covid-19 berlangsung. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan teknik *in-dept interview*, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengambilan data yang kredibel. Sedangkan dalam proses analisa datanya, penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif (non-statistik). Pada penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan bahwasannya keluarga memiliki peran efikasi diri terhadap mahasiswa saat melakukan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19. Berbagai peranan yang dilakukan keluarga kepada anak yang sedang menjalani perkuliahan daring tersebut sebagai berikut: keluarga sebagai motivator, keluarga sebagai komunikator, keluarga sebagai evaluator dan keluarga sebagai fasilitator.

Kata kunci: Covid-19, Efikasi Diri, Mahasiswa, Peranan Keluarga.

Abstract: The spread of the COVID-19 virus has spread to many countries, including Indonesia. This has resulted in a very critical pandemic that disrupts the education process in Indonesia, making learning a learning system or home learning. The bold education system implemented during this pandemic made students feel difficult in the process of understanding the material being studied, this also made students unstable and could even be said to be low. This requires the role of the family towards students when studying from home. Therefore, the purpose of this is to explore and examine the role of research on students during the covid-19 pandemic. The method used in this research is descriptive qualitative research method. Researchers used in-depth interviews, observation, and documentation as credible data collection techniques. Meanwhile, in the process of data analysis, this research uses descriptive (non-statistical) data analysis. From this research process, it can be concluded that the family has many roles for students when doing courageous learning during the covid-19 pandemic. The various roles that families play for children who are undergoing online lectures are as follows: family as motivator, family as communicator, family as evaluator and family as facilitator.

Keywords: Covid-19, Self-Efficacy, Family Role, Student.

1. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan sebuah keyakinan dan kepercayaan kemampuan diri untuk menjalankan proses kehidupannya dengan baik. Jika seseorang memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap kemampuan diri yang dimiliki, maka seseorang tersebut akan lebih gigih berusaha dan tidak mudah putus asa meskipun menghadapi berbagai macam kesulitan dan rintangan. Dalam peranannya individu mempunyai kepercayaan atas kemampuan diri dalam menguasai situasi untuk mengatasi hambatan dan menghasilkan perilaku yang menguntungkan untuk mencapai tujuan hidupnya. Bandura (1994) berpendapat bahwa dalam pengaturan perilaku yang akan dibentuk, seseorang tidak saja mempertimbangkan informasi tentang kerugian dan keuntungannya, namun juga melihat sejauh mana seseorang dapat mengatur perilakunya. Kemampuan inilah yang dinamakan *self-efficacy*/efikasi diri.

Efikasi diri memegang peran yang sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, hal ini berlaku untuk semua individu tanpa terkecuali. Namun, intensitas efikasi diri yang dimiliki oleh setiap individu berbeda-beda, ada yang efikasinya tinggi dan ada juga yang rendah (Gufon and S Risnawita 2016). Secara umum, individu yang memiliki sikap optimis, memiliki pemikiran kegagalan bukan kerugian namun sebagai motivasi, memiliki suasana hati yang positif dan memiliki efisiensi pengaturan informasi yang baik adalah ciri-ciri individu tersebut memiliki efikasi diri yang tinggi. Sedangkan jika individu yang selalu pesimis, mudah marah, mudah merasa bersalah dan selalu memperbesar kesalahan adalah ciri bahwa individu tersebut memiliki bentuk efikasi diri yang rendah (Mawanti 2011).

Jika terdapat efikasi diri yang tinggi dalam seorang individu maka diharapkan seseorang mampu untuk menerima segala kekurangan yang dimiliki dan mampu mengaktualisasikan diri dengan baik (Oei, Sendow, and Lumantow 2022). Perkembangan efikasi diri yang terjadi dalam diri seseorang salah satunya dapat dipengaruhi oleh adanya sebuah keluarga. Menurut Atkinson efikasi diri dapat dipengaruhi oleh Persuasi verbal yang dialami individu yang berisi nasehat dan bimbingan yang realistis dari keluarga mampu menjadikan keyakinan individu semakin kuat bahwa kemampuan yang ia miliki bisa berdampak yang sangat positif dalam mencapai tujuan (Atkinson 1995). Begitupun juga terjadi kepada seorang pelajar (siswa ataupun mahasiswa) yang sedang berproses dalam sebuah lembaga pendidikan akan kehadiran keluarga menjadi pendorong meningkatnya efikasi dalam diri.

Peran keluarga merupakan sistem sosial yang paling penting dimasa anak-anak sampai dengan masa dewasa. Keluarga menjadi sebuah tokoh yang sangat berpengaruh terhadap berbagai macam aspek perkembangan sosial pada anak, terutama berkaitan dengan proses pembelajaran. Lingkungan keluarga merupakan sebuah contoh keteladanan pembentukan awal pribadi dan watak seorang anak, Jika dalam lingkungan keluarga terdapat sebuah sikap

yang menyeleweng dari orang tua, maka besar kemungkinan seorang anak akan mengimitasi sikap menyeleweng sebagai hasil pengamatan dari orang tuanya. Hal itu sesuai dengan kalam Allah (Kementrian Agama 2017)(Anon n.d.).

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".(Kementrian Agama 2017).

Berdasarkan ayat di atas, dapat digaris bawahi bahwasannya lingkungan keluarga merupakan bagian yang sangat sentral dalam mencetak kepribadian anak yang baik, berkualitas dan penuh tanggung jawab. Sehingga anak tersebut mampu menjadi penerus bangsa yang terpelajar dan bermartabat. Lingkungan keluarga ini menjadi suatu hal yang sangat krusial dalam menanggulangi anak yang introvert, mudah putus asa dan tidak mempunyai semangat dalam mewujudkan impian.

Dewasa ini, keluarga menjadi sebuah ujung tombak dalam mencetak generasi emas yang berwawasan tinggi, penuh toleransi dan mampu mengemban tugas-tugas kehidupan di era *post-modern* seperti ini (Puspytasari 2022). Hal ini ditegaskan lagi dengan adanya pandemi covid-19 yang sudah menyebar dan menjangkit jutaan orang di seluruh dunia. Pandemi tersebut mengakibatkan pembelajaran yang dahulu sebelum pandemi dilakukan secara tatap muka di dalam kelas, berganti menjadi pembelajaran dirumah lewat *smartphone* (*study from home*). Namun, dengan pembelajaran daring ini membuat kembali utuhnya tugas keluarga dalam membimbing dan mengarahkan seorang anak yang sedang menjalankan proses pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan perwakilan mahasiswa BKI IAIN Tulungagung angkatan 2018, mengungkapkan bahwa terdapat beberapa keluarga yang kurang memperhatikan anak/mahasiswa yang sedang melakukan pembelajaran daring, Beberapa keluarga juga merasa acuh dengan proses pembelajaran daring yang sedang dilakukan oleh anak-anaknya di rumah dan mengira bahwa mahasiswa tersebut hanya bermain-main dengan *smartphone* saja, sehingga waktu untuk kuliah berubah menjadi melakukan pekerjaan rumah. Disamping itu, terdapat juga keluarga yang memberikan perhatian yang bagus kepada anaknya dengan selalu memberikan motivasi dan nasehat hidup, memahami jadwal perkuliahan dan membangunkan dari tidur saat waktunya jam perkuliahan akan berlangsung. Terdapat juga beberapa keluarga yang menumpahkan perhatiannya dengan membelikan *smartphone* yang lebih canggih untuk menunjang pembelajaran daring mahasiswa, bahkan memasang *wifi* pribadi untuk memastikan anaknya tidak mengalami kendala jaringan saat menjalankan kuliah daring.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di atas, peneliti mendapatkan sebuah kenyataan bahwa masih ada beberapa keluarga mahasiswa yang tidak berperan dengan baik kepada anak-anaknya yang sedang menjalani perkuliahan daring ditengah pandemi. Dari keluarga yang kurang berperan dengan maksimal ini mengakibatkan banyak mahasiswa yang merasa tertekan, bingung dan gampang menyerah dalam menjalani perkuliahan secara daring. Selain itu banyak juga mahasiswa yang merasa bosan hingga menyepelkan perkuliahan daring ini dan merasa tidak punya semangat dalam menggapai cita-cita. Berdasarkan berbagai problematika tersebut, peneliti meganggap bahwa penelitian ini sangat penting sekali untuk dilakukan guna mengetahui peran-peran keluarga terhadap efikasi diri mahasiswa BKI IAIN Tulungagung angkatan 2018, serta mengetahui peran yang baik guna membantu keluarga lain meningkatkan efikasi diri anak-anaknya yang sedang menjalani pembelajaran daring selama pandemi.

Melihat dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini mengkaji peran keluarga terhadap efikasi mahasiswa dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dicetuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu: bagaimana peran keluarga terhadap efikasi diri mahasiswa BKI IAIN Tulungagung selama pandemi covid-19?

Penelitian dilakukan sebagai kajian deskriptif keluarga terhadap efikasi diri anggota keluarganya yang masih pelajar/mahasiswa. Peneliti mengharapkan peneltian ini mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi masyarakat terkhusus bagi keluarga di era pandemi covid-19. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini tujuannya adalah mendapatkan suatu gambaran secara spesifik dan valid terhadap apa-apa saja peran yang diberikan oleh sebuah keluarga terhadap efikasi diri mahasiswa BKI IAIN Tulungagung angkatan 2018, saat mahasiswa tersebut sedang menjalani perkuliahan dengan sistem daring maupun saat hidup bermasyarakat ditengah pandemi covid-19.

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti yaitu keluarga-keluarga yang ada di seluruh nusantara ini mampu memahami tentang pentingnya peran sebuah keluarga terhadap seorang anak atau anggota keluarga yang sedang menjalani kegiatan belajar/perkuliahan secara daring ditengah pandemi covid-19. Selain itu peneliti juga mengharapkan keluarga-keluarga diseluruh Indonesia ini mampu memahami tentang apa-apa saja yang bisa diberikan atau dilakukan untuk mencegah anak mengalami malas belajar, kehilangan semangat dalam megejar cita-cita, malas menjaga kesehatan, stress yang berkepanjangan dan lain-lain. Hal tersebut perlu dipahami oleh keluarga agar anak memiliki efikasi diri yang tinggi sehingga mampu beradaptasi dengan kondisi pandemi secara cepat, bersemangat dalam belajar, bergelora untuk menggapai impian dan tidak mudah putus asa saat menghadapi berbagai problematika selama pandemi covid-19 berlangsung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, hal ini didefinisikan oleh (Sugiyono 2010) yang menyebutkan bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data, yaitu: (1) Teknik wawancara-mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006).

2. Pembahasan

2.1 Memahami Arti Keluarga

Sebuah keluarga merupakan sekumpulan orang yang memiliki keterikatan dan kesinambungan emosional, aturan-aturan, dan memiliki tugas sesuai dengan porsinya masing-masing (Friedman 1998). Sebuah keluarga terdiri dari seorang ibu, ayah, beserta anak: sanak saudara, kerabat dekat, sebuah hubungan persahabatan dengan masyarakat lain dan orang-orang seisi rumah (Indonesia 2005). Dalam Penelitian ini yang dimaksud keluarga adalah seseorang yang bisa memerankan diri dengan baik dalam tanggung jawabnya mendidik, membimbing, memfasilitasi dan memotivasi anak/mahasiswa, sehingga keluarga tersebut mampu mempengaruhi efikasi diri mahasiswa menjadi lebih baik. Dengan kata lain, keluarga merupakan sebuah kelompok yang masih terdapat hubungan darah (kakek nenek, ayah ibu, paman bibi, adik kakak) ataupun hasil dari musyawarah atas pengangkatan anggota dalam kelompok sosial kecil tersebut (pengangkatan anak/adopsi).

2.1.1 Peran Keluarga

Keluarga berperan sangat penting dalam setiap perkembangan seorang anak, keluarga menjadi ujung tombak dalam pendidikan keilmuan dan kepribadian anak hingga sampai anak seusia dewasa. Dalam peranannya keluarga memiliki fungsi yang sangat urgen dan sangat besar dalam kehidupan sosial seorang anak. Keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak maka dari itu nilai-nilai yang pertama dianut oleh seorang anak adalah dari keluarga. (Hasbulloh 2003). Keserasian dan keharmonisan keluarga akan menjadi resep awal dalam pembentukan baik buruknya sebuah masyarakat, Maka dari itu perlakuan yang diberikan oleh keluarga khususnya ibu dan ayah menjadi suatu hal yang sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak dalam prosesnya bersosialisasi di lingkungan sekitar.

Peran keluarga bagi seorang mahasiswa ialah sebagai tempat mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tempat dimana seseorang kembali meskipun sedang merantau sejauh

apapun. Misalkan ketika salah satu anggota keluarga terkena musibah, tentu seseorang yang menjadi tempat berkeluh kesah adalah keluarga. Keluarga sudah pasti akan rela berbagi dalam keadaan suka ataupun duka dan keluarga juga yang akan mendukung apapun yang terjadi saat ini atau nanti (Helmawati 2014).

2.1.2 Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki fungsi untuk wadah belajar anak, tempat belajar agama, tempat anak mendapatkan rasa aman dan lain sebagainya. *Pertama*, wadah belajar anak, keluarga akan menjadi wadah yang paling pertama dalam setiap pembelajaran anak. Hal tersebut meliputi anak belajar berbicara, belajar berjalan, belajar menghargai orang lain, belajar cara bersosialisasi dg teman sebaya dan pembelajaran hidup yang lain. *Kedua*, keluarga sebagai tempat belajar beragama, agama merupakan landasan hidup yang paling utama bagi seorang anak dalam menjalani kehidupan di dunia yang fana. Agama berperan sebagai pondasi dalam pembelajaran hal yang baik dan buruk, pengetahuan atas adanya Tuhan dan proses beribadah terhadap Tuhan. *Ketiga*, tempat mendapatkan rasa aman, keluarga menjadi tempat anak mendapatkan rasa aman dan kebahagiaan, keluarga mempunyai milyaran kasih sayang yang paling dalam dan memiliki perhatian yang paling ikhlas kepada anak. (Nisfiannoor and Yulianti 2018).

2.2 Memahami Efikasi Diri

Albert Bandura merupakan orang yang pertama kali mengenalkan teori *self-efficacy* atau efikasi diri. *Self-efficacy* adalah kemampuan untuk mengatasi situasi khusus yang berhubungan dengan cara berfikir dalam menilai, memahami dan melakukan tindakan yang tepat dalam sebuah situasi khusus. Sumber dari efikasi diri ini adalah teori belajar sosial, yaitu hubungan kausal timbal balik dari faktor kepribadian individu dengan faktor lingkungan (Ni'mah 2014).

Menurut Bandura *self-efficacy* merupakan sebuah keputusan, pengharapan, keyakinan individu dalam mengira-ngira kemampuan dirinya dalam memilih tindakan yang diperlukan atau melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan hal itu berasal dari proses kognitif individu tersebut (Gufron and S Risnawita 2016). Sedangkan Alwisol mendefinisikan *self-efficacy* merupakan sebuah penilaian, sejauh mana individu dapat bertindak sesuai dengan norma dan ajaran agama, memetakan dan membedakan tindakan yang tepat atau salah, lalu bisa atau tidaknya membedakan perbuatan baik dan buruk. *Efficacy* ini sangat berbeda dengan aspirasi individu (cita-cita), karena aspirasi mendeskripsikan sebuah hal istimewa yang seyogyanya mampu dicapai, sedangkan *efficacy* menggambarkan sebuah penilaian diri sendiri dalam mendeteksi kemampuan diri (Alwilson 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri/*self-efficacy* merupakan sebuah keyakinan diri ataupun kepercayaan diri pada individu kepada kemampuannya sendiri dalam melakukan segala sesuatu, melakukan tugas-tugas kehidupan dan mampu berusaha dengan giat mencapai tujuan-tujuan hidup. Efikasi diri tersebut bisa saja menjadi bentuk keyakinan atau kemantapan diri dalam suatu kemampuan yang dimiliki sehingga mampu melaksanakan suatu pekerjaan dan mampu mengontrol diri dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

2.2.1 Dimensi Efikasi Diri

Sebagai tokoh efikasi diri, Bandura berpendapat bahwa efikasi diri yang terdapat pada tiap individu dengan individu lainnya bisa dilihat berdasarkan tiga dimensi, berikut ini merupakan ketiga dimensi tersebut (Gufron and S Risnawita 2016). *Pertama*, dimensi tingkat (*Level/Magnitude*), dalam dimensi ini individu mengacu pada tugas individu dengan dengan derajat kesulitannya, yang mana individu tersebut akan merasa mampu melakukannya. Setiap individu memiliki kemampuan penilaian efikasi diri yang berbeda-beda, hal ini bisa dilihat pada saat individu menghadapi berbagai tingkatan tugas yang susah ataupun yang mudah.

Kedua, dimensi kekuatan (*Strength*), dimensi ini merujuk pada bagaimana kondisi keyakinan kemampuan individu dalam mengerjakan suatu tugas. Bisa dikatakan bahwa semakin kuat efikasi diri individu, maka akan semakin kuat pula individu tersebut dapat bertahan dalam melaksanakan tugas tersebut dan sebaliknya. *Ketiga*, dimensi Generalisasi (*Generality*) adalah menjelaskan tentang keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang di pikul dengan baik dan tuntas, hal ini berhubungan langsung dengan cara-cara individu menyelesaikan tugas.

2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Bandura menyatakan bahwa faktor-faktor yang bisa mempengaruhi efikasi diri pada individu antara lain: *pertama*, budaya bisa bisa mempengaruhi efikasi diri melalui *value, belief* dan *self-regulatory proses*, yang dapat berfungsi sebagai penilai maupun konsekuensi penilaian efikasi diri. *Kedua*, jenis kelamin, seorang pria cenderung lebih rendah efikasi dirinya dibandingkan dengan seorang wanita dikarenakan seorang pria hanya bertugas dalam pencarian nafkah atau karir, sedangkan wanita mampu bertugas sebagai ibu rumah tangga dan sebagai wanita karir. *Ketiga*, tugas dan sifat yang diperoleh, kemampuan penilaian individu bisa dipengaruhi oleh tinggi rendahnya kesulitan tugas yang diperoleh. *Keempat*, insentif external, stimulus yang didapat dari orang lain terhadap dirinya sendiri akan sangat berdampak terhadap keberhasilan dalam setiap tugasnya. *Kelima*, status atau peran seseorang dalam lingkungan, dalam lingkungan sosial individu yang memiliki status dan jabatan tinggi maka efikasi dirinya juga tinggi, namun jika status dan jabatan sosialnya rendah maka

tingkatan efikasi dirinya juga bisa rendah. *Keenam*, informasi tentang diri, jika individu menerima informasi dengan sikap positif dan individu tersebut senantiasa berpikiran positif terhadap dirinya, maka bisa dikatakan efikasi diri individu tersebut tinggi. Namun jika individu tersebut selalu berpikiran negatif terkait dirinya maka efikasi dirinya bisa dikatakan rendah (Alwilsol 2004).

2.2.3 Dampak Efikasi Diri pada Perilaku

Menurut Bandura dalam (Ni'mah 2014) efikasi diri atau kapabilitas yang dimiliki individu dapat mempengaruhi kepribadian dan tingkah lakunya dalam beberapa hal, yaitu: *Pertama*, Tindakan individu, efikasi diri sangat menentukan kesiapan individu dalam perencanaan penentuan tingkah laku yang akan diterapkan. Tidak adanya sifat keraguan ketika individu mempunyai efikasi diri tinggi, keyakinan dalam dirinya selalu memberikan dorongan dalam setiap tindakan dalam mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. *Kedua*, usaha, efikasi diri sebagai cerminan diri dalam sebesar apa upaya individu dalam mencapai tujuan hidupnya, individu dengan efikasi diri tinggi akan selalu memperjuangkan keputusan hidupnya dengan kerja keras dan penuh gairah semangat. *Ketiga*, daya tahan individu dalam menghadapi berbagai rintangan, hambatan dan sebuah kegagalan, individu dengan efikasi diri yang tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga selalu bangkit kembali ketika diterpa sebuah kegagalan dan rintangan yang sulit. *Keempat*, depresi dan stres, individu akan mudah merasa bingung dan tertekan jika kecemasan yang di alaminya mendapatkan stimulus dari luar yang kurang mendukung. Hal itu disebabkan karena efikasi dirinya rendah, dan jika itu dibiarkan berlangsung lama maka kecemasan tersebut bisa berubah menjadi depresi. *Kelima*, pola pikir, individu dengan efikasi diri tinggi tentu jati diri dengan keunikan pola pikirnya tidak akan mudah goyah meskipun lingkungan mencoba mempengaruhi kepribadian atau keputusannya.

2.2.4 Komponen Pembentukan Efikasi Diri

Jika efikasi diri individu tidak ditingkatkan atau dibangun dengan maksimal maka akan berdampak pada pengecilan probabilitas tercapainya tujuan yang telah di bangun. Efikasi diri dibentuk oleh 4 komponen: *Pertama*, *Mastery Experience (One's Previous Performance)* individu dapat termotivasi oleh pengalaman keberhasilan dimasa lalunya. *Kedua*, *Vicarious experience*, individu dapat termotivasi ketika melihat atau mendengar orang lain menapaki keberhasilannya, hal tersebut akan menjadi pendorong semangat untuk individu mencapai tujuan. *Ketiga*, *Sosiasial persuasions*, keyakinan individu akan semakin menguat jika mendapatkan dukungan sosial yang positif dari keluarga maupun lingkungan hidupnya. *Keempat*, *Somatic and emotional states* individu akan mendapatkan semangatnya kembali

dengan mengingat keberhasilan-keberhasilan yang telah ia peroleh dimasa lalunya, hal tersebut dapat menumbuhkan sikap positif dan sikap inovatif (Ramdlon and Nishaa 2018).

2.3 Profil Mahasiswa BKI IAIN Tulungagung angkatan 2018

Pada awalnya mahasiswa BKI IAIN Tulungagung angkatan 2018 yang diterima sebagai mahasiswa aktif berjumlah 129 orang tetapi dari sekian banyak mahasiswa yang aktif itu, kini sudah sekitar 14 mahasiswa yang sudah tidak aktif lagi sehingga menyisakan 115 orang mahasiswa jurusan BKI tahun 2018 tersebut. Hal tersebut dikarenakan faktor yang berbeda-beda, ada yang pindah ke kampus lain karena jauh dari rumah, ada yang terkendala biaya dan lain-lain. Hingga saat ini mahasiswa jurusan BKI angkatan 2018 masih aktif dalam menjalani perkuliahan namun dengan sistem VDR (virtual dari rumah) atau istilah umumnya kuliah online sebagai dampak dari pandemi covid-19.

Sesuai dengan tanggal proses penelitian ini, mahasiswa BKI angkatan 2018 kini sedang berada di semester 6 yang mana dalam semester ini mayoritas mata kuliahnya disertai dengan praktikum lapangan. Dalam jurusan Bimbingan Konseling Islam suatu hal yang menjadi penunjang pemahaman terhadap Bimbingan Konseling Islam yaitu dengan praktik langsung, dengan kata lain banyaknya jam terbang dalam menangani konseli/klien. Namun dalam kondisi seperti ini, perkuliahan harus dilakukan secara daring guna mengantisipasi agar virus covid-19 tidak menjangkit mahasiswa dan mengakibatkan kampus menjadi klaster penularan virus covid-19.

2.4 Profil Keluarga Mahasiswa BKI IAIN Tulungagung angkatan 2018

Keluarga merupakan sekolah pertama yang paling utama dalam pembelajaran seorang anak, keluarga juga sebagai kelompok sosial terkecil yang memberikan dampak terbesar terhadap perilaku anak saat masih kecil hingga sudah dewasa. Dalam keluarga juga terjadi beberapa proses pemberian pembelajaran tentang kepercayaan pada tuhan, keinginan untuk menjadi yang terbaik, cara bersosialisasi yang baik, menjadi seorang pemimpin yang adil, dan kemampuan-kemampuan dasar lainnya. Maka dari itu keluarga menjadi hal yang terpenting dalam perkembangan psikomotorik seorang anak.

2.4.1 Kondisi Keluarga Mahasiswa

Adapun nama salah satu keluarga mahasiswa yang menjadi objek penelitian ini adalah sesuai dengan tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Data Keluarga Mahasiswa BKI

No	Nama Perwakilan Keluarga	Hubungan Darah	Usia	Nama Inisial Mahasiswa
1.	F. R	Ayah	51	U.F
2.	N. H	Ibu	44	M.A

No	Nama Perwakilan Keluarga	Hubungan Darah	Usia	Nama Inisial Mahasiswa
3.	R. P	Ayah	46	L.S
4.	A. N	Ibu	52	R.I
5.	S. F	Ibu	46	I.Z

Dapat terlihat jelas dalam tabel di atas bahwasannya rata-rata orang tua dari para mahasiswa sedang dalam fase perkembangan dewasa madya, pada fase ini seorang orang tua akan mengalami peristiwa yang familiar dengan sebutan sarang kosong (anak mulai keluar dari rumah mencari jati diri). Namun selama pandemi berlangsung, semua anak-anak yang dulunya berkuliah di luar kota menjadi satu rumah kembali. Dari sinilah harapan-harapan keluarga terhadap anak-anaknya agar menjadi orang yang bermanfaat dan lebih baik dari orang tuanya di masa yang akan datang.

2.4.2 Pendidikan Keluarga Mahasiswa

Anak yang hidup dalam lingkungan yang berpendidikan tentu akan berbeda dengan seorang anak yang hidup di dalam lingkungan non-pendidikan. Maka dari itu kondisi pendidikan dari keluarga menjadi suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan psikomotorik seorang anak. Seorang anak yang hidup di lingkungan berpendidikan mayoritas memiliki spirit belajar yang lebih, karena banyaknya dukungan dari lingkungannya tersebut.

Pendidikan salah satu keluarga mahasiswa, terdapat dalam tabel 2 antara lain:

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Keluarga Mahasiswa

No	Nama Keluarga	Pendidikan
1.	F. R	S1
2.	N. H	SMP
3.	R. P	SMA
4.	A. N	SMA
5.	S. F	S1

Tabel di atas menjelaskan bahwasannya pendidikan keluarga dari mahasiswa BKI IAIN Tulungagung angkatan 2018 ini dapat disebut standar, yang mana dalam perjalanannya sebuah keluarga berharap agar anak-anaknya mampu lulus di pendidikan tinggi yang lebih tinggi dari mereka. Sehingga dalam kehidupannya dimasa mendatang anak-anaknya mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari mereka.

2.4.3 Kondisi Ekonomi Keluarga Mahasiswa

Kondisi ekonomi keluarga menjadi hal yang sangat penting dalam proses pendidikan anak, terlebih anak tersebut sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, tentu akan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Adapun kondisi ekonomi keluarga dari mahasiswa, sesuai dengan tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Kondisi Pendapatan Keluarga Mahasiswa

No	Nama Keluarga	Pekerjaan	Pendapatan Perbulan
1.	F. R	Kepala Desa	Rp 2.000.000 - 3.500.000
2.	N. H	Wirausaha	Rp 500.000 – 1.500.000
3.	R. P	Petani	Rp 500.000 - 1.000.000
4.	A. N	Ibu Rumah Tangga	-
5.	S. F	Guru	500.000 – 1.000.000

Berdasarkan tabel di atas, pendapatan keluarga setiap bulannya mayoritas dapat dikatakan cukup. Namun ada juga mahasiswa yang anggota keluarganya tidak lengkap atau sudah meninggal dunia, tapi ada juga keluarga mahasiswa yang mempunyai kakak yang sudah bekerja dan kakaknya tersebutlah yang menjadi tulang punggung keluarga. Maka dari itu seluruh keluarga tentu sangat berharap agar anak-anaknya menjadi orang yang sukses sehingga bisa berkehidupan cukup tanpa ada kekurangan dari segi materi dan mampu bermanfaat bagi keluarga serta orang lain.

2.5 Peran Keluarga Terhadap Efikasi Diri Mahasiswa BKI IAIN Tulungagung angkatan 2018

Setiap keluarga tentunya menginginkan hal yang terbaik untuk anak-anaknya, termasuk memiliki anak yang berprestasi dalam dunia pendidikan dan bermanfaat bagi orang lain. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti, keluarga dari mahasiswa BKI IAIN Tulungagung sudah berusaha semaksimal mungkin dalam membiayai anak-anaknya di perguruan tinggi, meski terkadang terkendala dengan finansial tetapi keluarga selalu berusaha maksimal untuk anaknya bisa menjadi seorang sarjana. Keluarga dari mahasiswa BKI IAIN Tulungagung juga selalu memberikan arahan beserta bimbingan kepada mahasiswa yang dimaksudkan agar anak-anaknya tersebut tidak masuk kedalam pergaulan bebas dan senantiasa menghindari perbuatan-perbuatan yang kurang baik. Disini keluarga sudah mencoba memberikan apapun yang dapat mereka berikan untuk kesuksesan anak-anaknya di masa yang akan datang nanti.

Dalam peranannya, keluarga selalu berkorban segalanya untuk anak-anaknya, apalagi seorang ayah dan ibu yang tidak henti-hentinya berjuang demi seorang anak bisa merasakan kebahagiaan. Meskipun anak tersebut sudah mencapai usia dewasa, ayah dan ibu selalu memperhatikan kondisi anak-anaknya karena bagi mereka anak adalah harta yang paling berharga dari apapun yang ada di dunia. Seorang ayah dan ibu itu dengan senang hati dalam memberikan apapun kepada anak-anaknya, tanpa menginginkan imbalan sedikitpun, meskipun mereka sudah banyak mengorbankan waktu, harta, keringat bahkan nyawa pun dipertaruhkan demi kebahagiaan anak-anaknya. Maka dari itu peran dari keluarga yang seperti inilah yang bisa membuat efikasi diri anak-anaknya meningkat sehingga tidak pantang menyerah untuk membahagiakan keluarganya, terkhusus kedua orang tuanya.

Seperti yang sudah diketahui bahwasannya perlakuan yang baik dari keluarga terhadap mahasiswa itu berdampak positif terhadap spirit mahasiswa dalam melaksanakan proses perkuliahan di masa pandemi. Perhatian-perhatian yang diberikan secara terus-menerus juga mampu memberikan dampak yang baik kepada mahasiswa sebagai stimulus untuk tetap fokus dalam belajar meskipun ditengah-tengah pandemi. Pujian-pujian yang terlontarkan dari sebuah keluarga juga mampu memberikan dukungan kepada mahasiswa untuk lebih giat belajar sehingga mampu menggapai prestasi yang lebih hebat lagi. Lalu yang paling penting adalah disaat keluarga menjadi tempat mencurahkan hati bagi mahasiswa, yang mana seseorang itu tidak akan mencurahkan isi hatinya kepada orang lain jika orang lain tersebut dirasa tidak begitu nyaman bagi orang tersebut. Dengan perlakuan tersebut mengakibatkan efikasi diri seorang mahasiswa itu menjadi meningkat, dan membuat mahasiswa bersemangat dalam menjalani proses perkuliahannya.

Bandura (1994) menyatakan bahwasannya efikasi diri itu terbentuk karena adanya faktor eksternal dan internalnya. Faktor internalnya yaitu karena adanya motivasi dorongan yang bersumber dari dalam diri individu tersebut dan faktor eksternalnya adalah karena adanya dorongan dan motivasi untuk dapat melakukan sesuatu dari orang sekitar. Berkaca pada seorang mahasiswa yang sedang melakukan perkuliahan secara daring, dimana perkuliahan itu dilakukan dirumah saja karena pemerintah pusat memberlakukan *work from home* atau PSBB (pembatasan sosial berskala besar). Dengan problem tersebut, mahasiswa hanya bisa berinteraksi secara langsung itu hanya dengan keluarganya saja, maka dari itu peran dari keluarga merupakan sebuah faktor eksternal yang paling mendominasi dalam meningkatkan efikasi diri mahasiswa BKI IAIN Tulungagung, peran-peran tersebut antara lain:

2.5.1 Keluarga Sebagai Fasilitator

Dalam sebuah keluarga, orang tua memang sudah seyogyanya memberikan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup anak-anaknya, karena seorang anak adalah titipan tuhan yang harus dirawat dan didik dengan baik, sehingga mampu menjadi manusia yang berprestasi dan bermanfaat bagi orang lain. Setiap manusia membutuhkan orang lain untuk saling memenuhi kebutuhan diri masing-masing, begitu dengan seorang anak yang membutuhkan sosok keluarga yang dengan ikhlas memberikan pemenuhan terhadap berbagai kebutuhan anaknya. Secara umum kebutuhan-kebutuhan seseorang dalam menjalani kehidupan ini tercantum pada teori hierarki kebutuhan dasar Maslow yaitu, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan akan rasa kasih dan sayang, kebutuhan atas penghargaan diri dan aktualisasi diri (Santoso 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, fasilitas yang diberikan keluarga terhadap perkuliahan mahasiswa BKI IAIN Tulungagung angkatan 2018 selama pandemi ini

bisa dikatakan sudah lebih dari cukup. Mengingat selain keluarga memberikan kebutuhan sandang, pangan dan papan, keluarga juga memberikan fasilitas berupa *smartphone* yang mampu dibuat untuk mengakses berbagai aplikasi atau *website platform* perkuliahan. selain itu, keluarga memberikan voucher internet yang memadai sehingga mahasiswa bisa selalu mengikuti perkuliahan secara daring, bahkan ada juga beberapa keluarga yang memasang *wifi* khusus untuk menunjang kelancaran belajar anak-anaknya. Beberapa mahasiswa juga menuturkan bahwasannya mereka juga mendapatkan uang untuk membeli buku-buku yang dibutuhkan dalam perkuliahan, dan itu dibeli lewat *online/marketplace*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Machmudah, Supriyono, and Rasyad 2020) menyebutkan bahwa salah satu tugas penting keluarga dan orangtua terhadap anak-anak adalah memastikan bahwa anak-anak mereka memperoleh pengalaman rasa aman, nyaman, damai dan tenteram di rumah. Dengan kata lain, ketika orang tua memberikan proteksi yang baik kepada anak-anaknya, diyakini sangat efektif untuk menumbuhkan semangat dan optimisme tinggi bagi anak-anak dalam rangka mewujudkan diri menjadi pribadi yang berkarakter baik serta berprestasi optimal sesuai dengan bakat dasar yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Machmudah dkk, ini tentu sejalan dengan temuan peneliti bahwa sebuah keluarga yang memberikan perlindungan, kenyamanan, kasih sayang dan perhatian yang intens tersebut mampu mempengaruhi efikasi diri mahasiswa menjadi lebih baik. Dari penemuan penelitian ini dapat di garisbawahi bahwasannya pemenuhan kebutuhan hierarki anak dan pemberian fasilitas yang dibutuhkan anak tersebut mampu memberikan dampak yang baik terhadap efikasi diri anak yang sedang menjalani perkuliahan secara daring ditengah pandemi covid-19.

2.5.2 *Keluarga Sebagai Komunikator*

Dalam kehidupan manusia komunikasi itu sangatlah penting, mengingat tanpa adanya komunikasi manusia tidak akan bisa saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, dan itu tidak sesuai dengan takdir manusia sebagai makhluk sosial. Dengan melakukan komunikasi manusia bisa menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada sesama. Dengan melakukan komunikasi manusia juga dapat berhubungan atau saling tolong menolong antara satu dengan yang lain. Rahmat berpendapat bahwasannya komunikasi adalah peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain (Rakhmat 2007). Maka dari itu komunikasi sesama manusia itu menjadi kebutuhan hidup yang penting guna bisa saling memahami, memberikan suatu perhatian dan memberikan pengaruh ataupun efek tertentu berupa perubahan pada sikap, pendapat, perilaku dan perubahan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan fakta bahwa Mahasiswa BKI IAIN Tulungagung yang sedang melaksanakan perkuliahan daring ini tidak

sedikit yang merasa tertekan dalam menjalani proses perkuliahannya. Dalam situasi ini yang mahasiswa perlukan adalah seseorang yang dengan senang hati untuk mendengarkan keluhan kesah tentang permasalahan yang dialaminya dalam perkuliahan daring. Komunikasi antara keluarga dan anak merupakan hal sudah seyogyanya dilakukan, guna mempertahankan keharmonisan antar anggota keluarga dengan saling memahami satu sama lain. Pembawaan komunikasi orang tua itu sangat berpengaruh terhadap pembawaan komunikasi anak kepada orang lain, maka dari itu jika komunikasi dalam keluarga itu baik maka komunikasi anak dengan lingkungan sekitar juga baik, dan sebaliknya.

Dengan adanya keluarga yang selalu mendengarkan dan selalu memberikan saran-saran tentang berbagai permasalahan yang dialami oleh mahasiswa, hal ini dapat memberikan kelegaan batin bagi mahasiswa dan membuat harga diri mahasiswa tersebut meningkat. Dari budaya hidup baru di masa-masa sulit ini mayoritas mahasiswa membutuhkan tempat untuk berbagi pengalaman baik maupun buruk, sehingga mahasiswa tidak merasa tertekan. Hal ini juga menjadi sebuah tuntutan bagi keluarga agar menjadi pendengar yang baik bagi berbagai permasalahan mahasiswa. Dengan mengetahui berbagai permasalahan yang dialami oleh seorang mahasiswa, keluarga bisa memetakan strategi bantuan yang tepat guna membuat mahasiswa tersebut terus semangat belajar dan tidak mudah putus asa, sehingga bisa membuat efikasi diri mahasiswa tersebut meningkat.

Sesuai dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, hubungan komunikasi antara mahasiswa dan keluarganya sudah bisa dibilang baik. Mengingat keluarga sudah mencoba selalu memberikan stimulus atau pertanyaan tentang perkuliahan yang sedang dijalani oleh anaknya. Keluarga juga selalu mendengarkan jika anak menceritakan pengalaman yang sudah dilaluinya mengenai susah senang menjalani perkuliahan dimasa pandemi. Keluarga mahasiswa BKI IAIN Tulungagung juga memberikan sikap empati terhadap anak, terbuka terhadap segala situasi yang terjadi dan saling berkata jujur dalam bercakap. Peran dari keluarga seperti inilah yang menjadi faktor meningkatnya efikasi mahasiswa BKI IAIN Tulungagung selama pandemi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihotang & Santosa (2019) menunjukkan bahwa anak yang memiliki berbagai pengalaman berorganisasi lebih siap dalam menghadapi dunia kerja dibanding yang tidak memiliki pengalaman. Terdapat keterkaitan antara penelitian yang dilakukan oleh Sihotang dan Santosa terhadap penemuan yang di peroleh oleh peneliti, yaitu sebuah keluarga juga merupakan sebuah organisasi sosial meskipun pada tingkatan yang terkecil dan di dalam organisasi tentu harus ada komunikasi yang baik antar anggota untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia maupun organisasinya. Maka dari itu keluarga menjadi sebuah wadah yang sangat penting untuk mengasah komunikasi yang baik seorang mahasiswa, karena komunikasi yang baik tersebut mampu meningkatkan kepercayaan diri

mahasiswa dan membuat mahasiswa tersebut lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan dalam kondisi apapun, termasuk saat pandemi covid-19 saat ini.

2.5.3 *Keluarga Sebagai Evaluator*

Terdapat tugas keluarga terhadap efikasi diri anak-anaknya, termasuk mengadakan evaluasi terhadap perilaku-perilaku yang dilakukan oleh anak dan menilai keputusan-keputusan hidup yang dipilih oleh anak tersebut. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat keluarga mahasiswa BKI IAIN Tulungagung yang sering mengamati perilaku anak-anaknya dalam menjalani proses perkuliahan selama pandemi dan memberikan penilaian baik buruk (bukan menghakimi) terhadap perilaku anak serta memberikan saran atau nasehat kepada anak tersebut sehingga menjadi mahasiswa yang mempunyai kepercayaan diri yang baik.

Ensiklopedi pendidikan disebutkan bahwa evaluasi bisa disebut juga dengan suatu proses menetapkan nilai atau memperkirakan kenyataan atas dasar ukuran nilai tertentu dan dalam rangka situasi yang khusus dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai (Ibrahim 2013). Dengan evaluasi ini keluarga dapat mengetahui sejauh mana prestasi anaknya selama belajar ditengah pandemi. Dengan nilai ini dapat memberikan dasar kepada keluarga mahasiswa BKI IAIN Tulungagung untuk membimbing/membantu menentukan perilaku-perilaku yang baik dan langkah-langkah yang harus diambil dalam meningkatkan efikasi diri anaknya. Evaluasi ini dilakukan, mengingat tidak semua mahasiswa mampu mengintrospeksi diri sendiri, dan mayoritas mahasiswa butuh orang lain dalam menilai apa-apa saja yang salah dalam proses kehidupannya. Maka dari itu, kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh keluarga terhadap efikasi diri mahasiswa BKI IAIN Tulungagung ini dirasa sudah cukup, meskipun tidak semua keluarga melakukannya.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pantan and Benyamin 2020) mengatakan bahwa anak sangat perlu mendapatkan penjelasan yang cukup dari orangtua mengenai perilaku yang harus dilakukan selama pandemi, dan perilaku setelah pandemi berakhir. Sehingga anak mampu merefleksikan kebaikan dan kasih sayang terhadap lingkungan sekitar, dengan begitu perilaku anak menjadi lebih stabil, tidak egois dan mampu hidup bermasyarakat dengan tentram. Dari penelitian yang dilakukan Pantan & Benyamin (2020) ini menguatkan penemuan dari peneliti bahwa keluarga memang sudah seyogyanya menjadi evaluator untuk anak-anaknya ditengah-tengah pandemi covid-19, mengingat dengan mengevaluasi perilaku anak dan memberikan penjelasan perilaku yang baik tersebut mampu membuat anak lebih percaya diri terhadap kemampuan dirinya untuk optimalisasi interaksi langsung dengan lingkungan sekitar.

2.5.4 Keluarga Sebagai Motivator

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sangat berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak, apalagi selama pandemi seperti ini hampir 85% waktu keluarga dilalui bersama di rumah. Mulai bangun tidur sampai kembali beristirahat keluarga yang ada disekitarnya. Sebagai upaya keluarga terhadap meningkatkan efikasi diri anak selama pandemi, keluarga harus senantiasa untuk memberikan dorongan kepada anak agar untuk terus berbuat kebajikan dan meninggalkan perbuatan ataupun pikiran yang dilarang tuhan. Hal ini dilakukan oleh keluarga karena mereka sadar bahawasannya motivasi hidup seorang anak itu juga dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik (Santrock 2012). Motivasi dari keluarga ini akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak untuk melakukan sesuatu (Rahmah 2012). Melalui faktor itu keluarga menjadi peran utama yang harus memberikan dukungan, dorongan maupun kata-kata motivasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, mayoritas keluarga mahasiswa BKI IAIN Tulungagung itu sudah berusaha memotivasi anaknya, agar anak tersebut lebih percaya diri dan bersemangat dalam menjalani perkuliahan secara daring. Keluarga dari mahasiswa ini selalu mendukung pilihan hidup atau perbuatan yang dilakukan anaknya, dengan garis bawah pilihan hidup atau perbuatan itu bersifat baik dan positif. Keluarga juga sering memberikan stimulus agar anak itu tetap gigih dalam perjalanannya menjadi seorang sarjana dengan memberikan pujian ketika anak mampu melakukan hal yang baik, dan memberikan *reinforcement* ketika anak berhasil mencapai sebuah kemenangan dari hasil kerja kerasnya. Dengan pemberian stimulus tersebut membuat anak menjadi termotivasi untuk melakukan hal-hal baik lainnya dan menjadi lebih percaya kepada kemampuan dirinya untuk menggapai *goals-goals* yang lain. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh laksmi dkk (Laksmi, Suniasih, and Wiyasa 2018) yang menyimpulkan bahwa dukungan serta motivasi dari lingkungan sekitar Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Efikasi Diri siswa untuk dapat memberikan semangat untuk meyakinkan pelajar tersebut dan dapat melewati berbagai macam permasalahan serta tantangan yang dihadapi.

3. Kesimpulan

Pandemi covid-19 membuat suatu sistem perkuliahan di seluruh Indonesia bahkan dunia ini menjadi berubah, dari yang proses perkuliahan dilakukan secara *offline* kini dilakukan secara *online*. Hal ini membuat banyak mahasiswa menjadi sangat tertekan karena tidak semua mahasiswa mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan sistem tersebut. Kondisi mahasiswa yang seperti ini jika dibiarkan secara terus menerus akan

berakibat fatal kepada perilaku mahasiswa kedepannya. Maka dari itu peran keluarga menjadi sangatlah krusial untuk memberikan stimulus agar anaknya tersebut mampu mengatasi berbagai masalah dan mempunyai semangat belajar yang baik serta percaya terhadap kemampuan diri dalam melakukan segala sesuatu.

Sesuai dengan uraian yang terdahulu, maka penelitian ini dapat di ambil kesimpulan bahwa peran-peran keluarga terhadap efikasi diri mahasiswa BKI IAIN Tulungagung angkatan 2018 yaitu memberikan fasilitas terkait kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, nyaman, perlindungan, kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan atas penghargaan diri dan aktualisasi dalam diri. Keluarga juga memberikan fasilitas berupa tempat belajar yang nyaman, handphone yang layak untuk digunakan, *voucher internet* perbulan, memasang *wifi* dan memberikan uang khusus untuk membeli buku perkuliahan. Disini, Keluarga juga mampu menjaga komunikasi yang baik terhadap anaknya yang sedang menjalani perkuliahan daring. Selain itu, keluarga juga menjadi tempat diskusi terbaik yang dimiliki oleh mahasiswa, keluarga berperan sebagai pendengar yang baik terhadap segala macam curahan hati mahasiswa dan menjadi tempat mencari jalan keluar bagi permasalahan yang dialami oleh mahasiswa

Tidak semua mahasiswa mampu mengintrospeksi dirinya sendiri, maka dari itu keluarga mempunyai tempat strategis dalam ikut menilai perilaku mahasiswa BKI IAIN Tulungagung angkatan 2018. Dalam hal ini keluarga mengamati perilaku anak dan memberikan saran maupun nasehat yang membangun guna meningkatkan efikasi diri mahasiswa. Keluarga merupakan faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap efikasi diri mahasiswa. Dalam hal ini keluarga selalu mencoba memberikan suatu dukungan, *reincforcement*, memberikan motivasi dan pujian kepada mahasiswa. Dengan perlakuan dari keluarga tersebut mengakibatkan mahasiswa menjadi lebih bersemangat untuk mengejar cita-cita dan menjadi lebih percaya diri terhadap kemampuan pribadi untuk bisa melakukan segala sesuatu dalam kehidupannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyampaikan beberapa saran: *Pertama*, Bagi keluarga diharapkan dapat meningkatkan perannya untuk memfasilitasi, mendukung, meotivasi, membimbing dan memberikan nasihat secara intens, sehingga kedepannya mahasiswa menjadi pribadi yang tidak mudah putus asa, semangat dalam menjalani kehidupan dan percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri sehingga mampu melakukan segala hal dalam menggapai impiannya. *Kedua*, Bagi Peneliti selanjutnya dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian

ini dengan menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda sehingga kajian mengenai peran keluarga terhadap efikasi diri mahasiswa sehingga dapat lebih beragam dan mendalam.

4. Referensi

- Alwilsol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Alwilson. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Malang: UMM Pers.
- Anon. n.d. *Q.S Al-Furqan: 74*.
- Atkinson. 1995. *Pengantar Psikologi (Terjemahan Nurdjanah Dan Rukmini)*. Jakarta: Erlangg.
- Bandura, Smet. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Friedman. 1998. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.
- Gufron, M. Nur, and Rini S Risnawita. 2016. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasbulloh. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Ibrahim, Malik M. 2013. *Evaluasi Program Bidang Pendidikan*. Makassar: Alauddin Press.
- Indonesia, Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa. 2005. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementrian Agama. 2017. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*.
- Laksmi, Putu Putri Dena, Ni Wayan Suniasih, and Komang Ngurah Wiyasa. 2018. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Efikasi Diri." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 2(1):81-87.
- Machmudah, Supriyono, and A. Rasyad. 2020. "Perilaku Orangtua Menumbuhkan Kemandirian Sosial Di Sekolah Melalui Proteksi Orangtua, Kelekatan Ibu Dan Pola Tidur Anak." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5(1).
- Mawanti, Dwi. 2011. "Studi Efikasi Diri Mahasiswa Yang Bekerja Saat Penyusunan Skripsi." Semarang.
- Ni'mah, Ainun. 2014. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self Efficacy Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2009." Universitas Negeri Semarang.
- Nisfiannoor, M., and Eka Yulianti. 2018. "Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh." *Jurnal Psikologi (Online)* 3(1).
- Oei, A., G. M. Sendow, and R. Y. Lumantow. 2022. "PENGARUH MOTIVASI DAN EFIKASI DIRI TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI & BISNIS UNIVERSITAS SAM RATULANGI." 10(4):1007-17.
- Pantan, Frans, and Frans P. I. Benyamin. 2020. "Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta." *Jurnal Teologi Pantekosta* 3(1):13-24.
- Puspytasari, Heppy Hyma. 2022. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak." *Pendidikan Islam* 6(1):1-15.
- Rahmah, Noer. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Rakhmat.

- Ramdlon, Fauzi, and Khairu Nishaa. 2018. *Apoteker Hebat Terapi Taat Pasien Sehat*. Yogyakarta: Stiletto Indie Book.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Santrock, W. John. 2012. *Life-Span Development*. 13th ed. Dallas : Mc Graw-Hill: University of Texas.
- Sihotang, F. H., and D. S. S. Santosa. 2019. "Pengaruh Prestasi Belajar, Penguasaan Teknologi Informasi Dan Pengalaman Organisasi Terhadap Kesiapan Kerja." *Jurnal Ecodunamika* 2(2).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.

Penghargaan: Dengan kesadaran diri dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kedua orang tua yang selalu memberikan support dan dukungan sosial selama penulis menyusun penelitian ini.